

<b>Objektifitas Imajinatif Dalam Pertunjukan Teater</b> Mohammad Arfani	1
<b>Makna Estetis Dalam Simbol Tatto</b> Novdaly Fillamenta	5
<b>Desain Atas (<i>Air Design</i>) Dalam Dimensi Estetik Pertunjukan Karya Tari</b> Efita Elvandari	14
<b>Pengaruh Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Tari <i>Burung Bermain</i> Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMP Negeri 36 Palembang</b> Ria Moulina Adriamul	25
<b>Gerak: Perjalanan Dari Motif Ke Komposisi Tari</b> Rully Rochayati	35
<b>Sastra Lisan Dalam Kesenian <i>Saluang Dendang</i> Sumatera Barat</b> Nofroza Yelli	52
<b>Rangsang Audio Sebagai Motivasi Pada Penciptaan Karya Tari <i>Tunggu Tubang Dalam Pembelajaran Koreografi di Universitas PGRI Palembang</i></b> Treny Hera	58
<b>Motif <i>Bungo Pacik</i> Pada Tenunan Songket Palembang</b> Mainur	69
<b>Konsep Kreatifitas Wallas Dalam Proses Penciptaan Tari Tepak Keraton</b> Nurdin	80
<b>Analisis Bentuk Gerak Tari <i>Turak</i> Di Sanggar Studio Lingga Kota Lubuklinggau</b> Sisca Fitriani	90
<b>Bentuk Figur Tokoh Wayang Kulit Palembang</b> Robert Budi Laksana	99



# **SITAKARA**

## **JURNAL PENDIDIKAN SENI DAN SENI BUDAYA**

**Edisi 4, Februari 2018**

- DEWAN REDAKSI** :
1. PenanggungJawab : Dra. Andinasari, M.M., M.Pd.
  2. KetuaDewan Redaksi : RullyRochayati, M.Sn
  3. WakilDewanRedaksi : Nofroza Yelli, M.Sn
  4. Sekretaris : Treny Hera, S.Pd., M.Sn
  5. PenyuntingPelaksana : 1. Efitia Elvandari, M.Sn  
2. Arfani, S.Pd., M.Sn
  6. PenyuntingAhli : 1. Prof. Dr. Triyono Bramantyo, P.Hd (ISI Yogyakarta)  
2. Dr. DessyWardiah, M.Pd (UPGRI)  
3. Dr. Slamet, M.Hum (ISI Surakarta)  
4. Yayan Hariyansyah, M.Sn (UIGM)
  7. Setting : 1. Mainur, S.Pd.,M.Sn  
2. I Komang Kerta Yana, S.Si

### **AlamatRedaksi**

Program StudiPendidikanSendratasik

JurusanPendidikanKesenian

FKIP Universitas PGRI Palembang

Jl. A. YaniLorongGotongRoyong 9/10 Ulu Palembang

Telp. 0711-510043 Fax. 0711-514782 E-mail: [jurnalsitakarasendratasik@yahoo.com](mailto:jurnalsitakarasendratasik@yahoo.com)

## DAFTAR ISI

<b>Objektifitas Imajinatif Dalam Pertunjukan Teater Mohammad Arfani</b>	<b>1</b>
<b>Makna Estetis Dalam Simbol Tatto Novdaly Fillamenta</b>	<b>5</b>
<b>Desain Atas (<i>Air Design</i>) Dalam Dimensi Estetik Pertunjukan Karya Tari Efita Elvandari</b>	<b>14</b>
<b>Pengaruh Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Tari <i>Burung Bermain</i> Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMP Negeri 36 Palembang Ria Moulina Adriamul</b>	<b>25</b>
<b>Gerak: Perjalanan Dari Motif Ke Komposisi Tari Rully Rochayati</b>	<b>35</b>
<b>Sastra Lisan Dalam Kesenian <i>Saluang Dendang</i> Sumatera Barat Nofroza Yelli</b>	<b>52</b>
<b>Rangsang Audio Sebagai Motivasi Pada Penciptaan Karya Tari <i>Tunggu Tubang</i> Dalam Pembelajaran Koreografi di Universitas PGRI Palembang Treny Hera</b>	<b>58</b>
<b>Motif <i>Bungo Pacik</i> Pada Tenunan Songket Palembang Mainur</b>	<b>69</b>
<b>Konsep Kreatifitas Wallas Dalam Proses Penciptaan Tari Tepak Keraton Nurdin</b>	<b>80</b>
<b>Analisis Bentuk Gerak Tari <i>Turak</i> Di Sanggar Studio Lingga Kota Lubuklinggau Sisca Fitriani</b>	<b>90</b>
<b>Bentuk Figur Tokoh Wayang Kulit Palembang Robert Budi Laksana</b>	<b>99</b>

# MAKNA ESTETIS DALAM SIMBOL TATTO

Oleh:

Novdaly Fillamenta

## ABSTRAK

Kata "tato" berasal dari bahasa Tahiti, yaitu "tattau" yang berarti tanda, dalam artian tubuh ditandai dengan alat berburu tajam untuk memasukkan pewarna di bawah permukaan kulit. Tato yang biasa digunakan tato berbentuk pengguna adalah tato eleng, salib, tengkorak, naga, dan bunga. Interpretasi makna tato meliputi, artinya sekuler, makna estetika, arti tato sebagai ungkapan diri, sebagai tato makna filosofis, tato berarti makna konotasi.

**Kata Kunci: tatto, dan arti tato**

### A. PENDAHULUAN

Keberadaan manusia sebagai makhluk berpikir karena tanpa adanya simbol, manusia tidak akan mampu melangsungkan kegiatan berpikirnya. Simbol juga memungkinkan manusia bukan hanya untuk sekadar berpikir, melainkan juga mengadakan kontak dengan realitas kehidupan di luar diri serta mengabdikan hasil berpikir dan kontak itu kepada dunia. Simbol sangat penting bagi kehidupan manusia. Hanya dengan menggunakan simbol-simbol, manusia dapat mencapai potensi dan tujuan hidupnya yang tertinggi. Dalam setiap bidang hidup manusia, ungkapan simbolis merupakan jalan menuju

kebebasan yang berdaya cipta (Cassirer 1987:10).

Secara etimologis, simbol berasal dari bahasa Yunani, yaitu *symballein* yang berarti 'melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide' (Hartoko dan B. Rahmanto, 1998:133). Simbol bersifat mewakili sesuatu yang lain. Simbol sering diistilahkan sebagai lambang. Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang lain berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Simbol meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama (Sobur, 2004:157).

Simbol tidak selalu diungkapkan melalui bahasa verbal. Menurut Eickelman dan Piscatori (dalam Sobur, 2004:176) simbol merupakan tanda yang menunjuk kepada nilai-nilai, dan seringkali-- meskipun tidak selalu -- simbol ini diungkapkan melalui bahasa. Salah satu simbol yang bukan berupa bahasa verbal adalah tato.

Konsep Peirce (Sobur, 2004:156) tentang simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol dengan sesuatu ditandakan dengan sifatnya yang konvensional. Berdasarkan konvensi itu juga masyarakat pemakainya menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan maknanya.

Pendapat Saussure (dalam Sobur, 2004:46) tentang simbol adalah jenis tanda yang mempunyai hubungan antara penanda dan petanda seakan-akan bersifat arbitrer. Seperti simbol tato sebagai penanda yang merupakan aspek material, yaitu bunyi atau coretan yang bermakna. Sedangkan petanda adalah aspek mental yaitu gambaran mental, pikiran atau konsep dari identitas simbol tato itu sendiri. Penanda dan petanda merupakan satu kesatuan

seperti dua sisi dari sehelai kertas. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan sebaliknya suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda.

Suatu tanda atau representamen adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam kaitan atau kapasitas tertentu. Tanda mengarah kepada seseorang yakni, menciptakan penafsiran dalam pikiran orang lain, suatu tanda lain yang setara atau suatu tanda yang lebih berkembang. Tanda yang tercipta itu disebut *interpretant* dari tanda yang pertama. Suatu tanda yang pertama mewakili suatu objek. Tanda yang pertama mewakili objeknya tidak dalam sembarang kaitan tetapi dalam kaitan dengan suatu gagasan tertentu.

Charles Sanders Peirce mengembangkan filsafat pragmatis melalui kajian semiotik. Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi disebut *ground*. Konsekuensinya tanda selalu terdapat dalam hubungan *triadic*, yakni *ground*, *object*, dan *interpretant*. Atas dasar hubungan ini, Peirce membuat hubungan klasifikasi tanda. Tanda yang dikaitkan dengan *ground* dibagi menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign*



adalah kualitas yang ada pada tanda. *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda. Sedangkan *legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda.

Peirce membedakan tiga konsep dasar semiotik, yaitu sintaksis semiotik, semantik semiotik dan pragmatik semiotik. Sintaksis semiotik mempelajari hubungan antartanda. Hubungan ini tidak terbatas pada sistem yang sama, contoh teks dalam gambar wacana iklan merupakan dua sistem tanda yang berlainan, akan tetapi keduanya saling bekerja sama dalam membentuk keutuhan wacana iklan. Semantik semiotik mempelajari hubungan antara tanda, objek, dan interpretasinya. Ketiganya membentuk hubungan dalam melakukan proses semiotik. Konsep semiotik ini akan digunakan untuk melihat hubungan-hubungan tanda dalam iklan yang mendukung keutuhan wacana. Pragmatik semiotik mempelajari hubungan antara tanda dan pemakai tanda.

Berdasarkan objek, Peirce membagi tanda atas ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang berhubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk

alamiah. Dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan, misalnya foto. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab-akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan, misalnya asap sebagai tanda adanya api. Tanda seperti itu adalah tanda konvensional yang biasa disebut simbol.

Jadi simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan di antaranya bersifat arbitrer, hubungan berdasarkan konvensi masyarakat. Berdasarkan *interpretant*, tanda dibagi atas *rheme*, *dicentsign*, dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. *Dicentsign* adalah tanda sesuai dengan kenyataan. Sedangkan *argument* adalah yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu.

Di samping teori semiotika, teori semantik juga merupakan salah satu teori yang digunakan dalam penelitian ini. Tidak ada semiotika tanpa semantik (Sobur, 2004:144). Semantik adalah bidang linguistik yang mempelajari antara tanda dengan yang ditandainya

(Chaer, 1995:2). Kemudian, bila dilihat secara antropologis maka pemaknaan dan fungsi dari tato ini berkaitan dengan teori struktural fungsional. Secara struktural, penggunaan tato berpengaruh pada tingkat kelompok masyarakat tertentu.

Perubahan nilai terhadap tato sangat dipengaruhi juga karena konstruksi kebudayaan yang dianut oleh masyarakat. Masyarakat harus memperhatikan konteks yang ada pada zaman ini. Tato tradisional mungkin menjadi sesuatu yang bersifat religius dan magis karena gambar yang digunakan berupa simbol-simbol yang terkait dengan alam dan kepercayaan masyarakat. Namun ada suatu masa ketika tato tersebut tidak lagi bersifat religius tetapi justru menyanggah stigma yang negatif (Chanay:2003).

Tato dalam berbagai bentuk, berbagai kurun waktu, berbagai kondisi, dan berbagai tempat memiliki makna yang berbeda-beda. Ada kalanya tato merupakan sebuah seni religius yang hanya dimiliki oleh orang-orang dengan status tertentu, ada kalanya tato menjadi pelengkap berpakaian seseorang, dan lain-lain. Masyarakat bisa menerima tato sebagai *fashion* atau tato menjadi sesuatu yang tabu

karena masalah religius tertentu. Tato sekarang dapat dikategorikan sebagai karya seni postmodern karena mampu menjadi entitas yang berdialektik. Mulai dari fungsi sakral menuju arah model ekspresi, pemberontakan, hingga seni kontemporer telah mendapat tempat di kalangan urban (Olong, 2006:292-293).

Dalam bahasa Indonesia, istilah tato merupakan adaptasi dari bahasa Tahiti 'tattau' yang berarti memberi torehan tanda atau simbol. Dalam bahasa Indonesia tato disebut dengan istilah "rajab". Tato merupakan produk dari *bodydecorating* dengan menggambarkan sesuatu pada kulit tubuh menggunakan alat tajam (berupa jarum, tulang, dan sebagainya), kemudian bagian tubuh yang digambar tersebut diberi zat pewarna atau pigmen berwarna-warni. Tato memiliki makna sebagai budaya tandingan (*counter culture*) dan budaya pop (*pop culture*). Budaya tandingan atau *counter culture* adalah budaya yang dikembangkan oleh generasi muda sebagai jalan perjuangan melawan pengawasan kelompok dominan (orang tua, kalangan elite masyarakat, norma sosial yang ketat, dan sebagainya). Perjuangan yang ditunjukkan antara lain dalam bentuk pakaian, sikap, bahasa, musik, hingga



gaya. Dengan kata lain, tato secara ideal merupakan bentuk penantangan dan protes politis terhadap segala sesuatu yang berciri khas kemapanan. (Olong, 2006:27).

Muttaqim, seorang alumnus Universitas Airlangga, dalam tesisnya yang berjudul, "Tato ; Studi Deskriptif Tentang Makna Tato bagi Pemakai dan Reaksi dari Pemakai Tato di kota Surabaya," menyatakan bahwa pemakai tato memaknai tato yang dipakai pada tubuhnya. Makna yang muncul dari pemakai tato sebagai akibat interaksinya antara lain tato sebagai ungkapan perasaan, ekspresi seni, religi, dan sebagai identitas serta tato sebagai sebuah spirit.

Selain itu, Rosa, seorang alumnus Universitas Negeri Padang, dalam tesis yang diberi judul "Eksistensi Tato Sebagai Salah Satu Karya Seni Rupa Tradisional Masyarakat Mentawai," mempunyai tiga kajian masalah dalam mengkaji tato. Salah satunya yaitu, eksistensi tato tradisional Mentawai dikaji lewat bahasa rupa simbolik dan estetik. Lebih jauh motif tato tradisional Mentawai, memiliki tanda-tanda visual (sistem penandaan) yang dapat

dikelompokkan sebagai, simbol, indeks, ikon, *legisign*, *qualisign*, dan *sinsign*.

Melalui makalahnya yang dibacakan pada Seminar Akhir RUKK II-nya yang berjudul "Analisis Semiotik: Fungsi dan Makna Tato serta Implikasinya pada Perilaku Masyarakat," Ady Rosa juga mengungkapkan bagaimana tato itu merupakan salah satu bagian dari budaya bangsa Indonesia bahkan yang paling tua di dunia. Ady Rosa menjelaskan perbedaan goresan, makna serta norma adat yang mengikat dari setiap gambar tato yang dipercaya masing-masing daerah penganut seperti Mentawai, Dayak, dan Sumba.

Mengikuti Mutaqqim dan Rosa, penulis tertarik untuk mengkaji tato. Adapun judul yang dipilih penulis dalam mengkaji tato yaitu, Makna Simbolis dalam Simbol Tato.

## **B. METODE PENELITIAN**

Pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek penelitian berdasarkan karakteristik dan ciri-ciri tertentu yang telah dirumuskan oleh peneliti (Azwar, 2004). Penentuan sampel dilakukan dengan cara memilih beberapa gambar

tato yang umum digunakan pemakai tato. Sampel terdiri dari satu orang narasumber yang memiliki lima gambar tato di tubuhnya.

Metode adalah cara mendekati, mengamati, menganalisis, dan menjelaskan suatu fenomena (Azwar, 2004:136). Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Dalam hal ini, Bogdan dan Taylor (dalam Maleong, 1983:3) mengatakan bahwa prosedur kualitatif menghasilkan penelitian yang mengungkapkan data kualitatif dengan pendekatan yang diarahkan pada latar dan individu secara *holistic* 'utuh' atau memandangnya sebagai suatu kesatuan. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Dengan demikian, sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari lokasi penelitian melalui cara-cara di bawah ini:

### 1. Observasi

Observasi yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung ke objek penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengenali dan menemukan beberapa data berkenaan dengan kondisi

objektif yang ada di lokasi penelitian. Bersamaan dengan observasi diadakan pencatatan dan pemotretan.

### 2. Wawancara

Wawancara yaitu cara pengumpulan data dengan mengadakan wawancara mendalam melalui narasumber yang memahami situasi dan kondisi objek penelitian. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara yang tidak terstruktur yaitu dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara langsung dan sebagai instrumen adalah daftar pertanyaan. Kemudian dikembangkan dan diperdalam sesuai dengan data yang dibutuhkan. Informasi yang diperoleh selanjutnya dicatat dan direkam secara bersamaan.

Semua data yang telah terkumpul dianalisis untuk menyelesaikan permasalahan penelitian yang telah ditentukan. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode simak dan cakap, yang dilakukan selama proses pengumpulan data, yaitu menyimak,

mempelajari, dan memeriksa data yang telah terkumpul tersebut. Selanjutnya, data yang telah dianalisis disajikan berupa uraian kata-kata secara sistematis dalam bentuk laporan ilmiah.

### C. PEMBAHASAN

Dari hasil analisis data didapat Tato berbentuk elang yang sedang terbang seperti di atas melambangkan kebebasan, keberanian dan keindahan. Tato berbentuk naga tanpa sayap melambangkan keberanian dan kekuatan. Tato berbentuk naga yang menggunakan sayap melambangkan keinginan (cita-cita) dan kepintaran ( biasanya untuk *Japanese Dragon*). Tato salib dengan hiasan mahkota melambangkan cinta kasih dan pengorbanan dalam agama Kristiani yang diberikan oleh Sang Raja (Yesus) kepada umat manusia. Tato bentuk salib seperti di atas juga melambangkan cinta kasih dan pengorbanan dalam agama Kristiani. Tato dengan bentuk tengkorak dihiasi ular melambangkan sesuatu yang kelam atau gelap. Ular melambangkan iblis atau kejahatan yang berkaitan erat dengan tengkorak atau kematian. Sama halnya seperti tato tengkorak yang

dihiasi ular, tato tengkorak bertulang leher juga melambangkan kematian dan ketakutan akan kematian itu sendiri. Tato dengan bentuk bunga yang memiliki daun melambangkan kebahagiaan atau baru terlahir kembali. Tato dengan bentuk bunga tanpa daun melambangkan kekuatan dan ketegaran. Bentuk bunga ini juga menggambarkan penunjukan kasih sayang kepada seorang ibu.

#### **Makna Simbol Tato Sebagai Makna Estetis**

Estetis atau keindahan adalah tujuan utama yang ingin dicapai dalam penampilan gambar, penilaian diberikan atas bentuk visual secara langsung memberikan arti keindahan dan mempunyai makna hiasan atau dekorasi dalam bentuk lukisan tanpa menginginkan pencarian tujuan tertentu. Susilo (2006:138) mengatakan bahwa makna estetis ditunjukkan dengan pergeseran esensi kehidupan dalam rangka pengakuan identitasnya sendiri dan penguatan status identitas.

Dalam kajian atau pemberian arti atau makna, arti atau pesan diberikan terutama dari segi estetis, seperti bentuk-bentuk rajahan, aksara suci, serta bentuk yang lain menyimbolkan makna

keindahan bentuk. Tujuan pembentukan gambar tato mencari makna yang ada dalam gambar itu sendiri berdasarkan arti yang diberikan oleh pemakai atau tukang tato, seperti bentuk bunga, dimana bentuk ini hanya dapat diberikan pemaknaan indah dalam arti keindahan bentuk.

#### **D. SIMPULAN**

Kata "tato" berasal dari bahasa Tahiti, yakni "tattau" yang berarti menandai, dalam arti bahwa tubuh diberi tanda dengan menggunakan alat berburu yang runcing untuk memasukkan zat pewarna di bawah permukaan kulit. Tato yang umum digunakan pemakai tato adalah tato berbentuk elang, salib, tengkorak, naga, dan bunga.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwi, Hasan, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. 2001. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Berger, A. Asa. 2000. *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Penerjemah M. Dwi Marianto dan Sunarto. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Cassirer, Erns. 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*. Penerjemah Alois A. Nugroho. Jakarta: Rineka Cipta
- Dillistone, F.W. 2001. *The Power of Symbols*. Penerjemah A. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1998. *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herusatoto, Budiono. 2000. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.

- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Maleong, Lexi J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Olong, Hatib Abdul Kadir. 2006. *Tato*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara. Poerwadarminta, W.J.S. 1989. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Strinati, Dominic. 2003. *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta: Bintang Budaya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Susilo, Hariadi. 2006. *"T-Shirt Sebagai Representasi Gaya Hidup Remaja Kota Medan: Perspektif Kajian Budaya"*. Tesis. Denpasar: Universitas Udayana. Triguna, Yudha Ida Bagus Gede. 2000. *Teori tentang Simbol*. Widya Darma. Zoest, Aart Van. 1993. *Semiotika*. Penerjemah: Ani Asokawati. Jakarta: Sumber Agung

## KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL SITAKARA

1. Naskah berbahasa Indonesia bertemakan Seni Budaya yang meliputi hasil penelitian pengajaran seni budaya, cabang seni, dan kebudayaan.
2. Naskah harus asli dan belum pernah dimuat dalam media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian perorangan atau kelompok. Naskah ditulis dengan cara-cara yang sesuai dengan ketentuan penulisan artikel ilmiah menggunakan bahasa Indonesia yang baku, berupa ketikan, beserta *soft line* dalam CD-RW atau dengan mengirimkan email pada redaksi **Jurnal** Sitakara dengan alamat email: [jurnalsitakarasendratasik@yahoo.com](mailto:jurnalsitakarasendratasik@yahoo.com), spasi 1,5 jenis huruf *Arrial Narrow* ukuran 12, dengan panjang naskah antara 8-15 halaman pada kertas A4.

3. Artikel hasil penelitian memuat:

JUDUL	: XXX (HURUF KAPITAL)
NAMA PENULIS	: (disertai jabatan dan institusi)
ABSTRAK	: (Bahasa Indonesia yang memuat 100- 150 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf <i>Arrial Narrow</i> dan ukuran huruf 11 serta dicetak tebal).
A. PENDAHULUAN	: (Memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka Secara ringkas, masalah dan tujuan penelitian).
B. METODE PENELITIAN	
C. HASIL DAN PEMBAHASAN	
D. SIMPULAN	: (Berisi simpulan)

4. Artikel kajian konseptual memuat

JUDUL	: XXX (HURUF KAPITAL)
NAMA PENULIS	: (disertai jabatan dan institusi)
ABSTRAK	: (Bahasa Indonesia yang memuat 100- 150 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf <i>Arrial Narrow</i> dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring)
PENDAHULUAN	: (Memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian dan tujuan penelitian)
SUB JUDUL	: Sesuai dengan kebutuhan (tanpa <i>numbering</i> )
SIMPULAN	: (Berisi simpulan dan saran)
DAFTAR PUSTAKA	: (Berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian naskah)

5. Referensi sumber dalam teks artikel ditulis dengan menggunakan *side note*, contoh: (Jalalluddin, 1991:79); (Taufik, 2005:350); (Hamid dan Madjid, 2011:43). Sementara penulisan daftar pustaka disusun dengan ketentuan. Nama Pengarang. Tahun Terbit. Judul (dicetak miring). Kota Terbit: Nama Penerbit. Contoh: Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.  
Daftar pustaka hanya memuat pustaka/sumber yang dirujuk dalam uraian dan disusun menurut abjad, tanpa nomor urut.
6. Naskah yang dimuat akan disunting kembali oleh redaksi tanpa mengubah isinya.
7. Naskah yang ditolak (tidak bisa dimuat) akan dikirim kembali ke penulis dengan pemberitahuan tertulis dari redaksi atau alamat email.
8. Penulis yang naskahnya dimuat akan mendapatkan 1 (satu) majalah nomor yang bersangkutan.
9. *Contact Person*: Treng (085357344704) dan Mainur (081373165553).